**ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU DAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**DI SMAN 11 BULUKUMBA**

*ANALYSIS OF TEACHERS AND STUDENTS’ IMPERATIVE SPEECH ACTS IN BAHASA INDONESIA LEARNING PROCESS AT SMAN 11 IN BULUKUMBA*

Sunarti\*

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 11 Bulukumba; (2) mendeskripsikan makna tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 11 Bulukumba; (3) mendeskripsikan acuan dalam mengukur kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 11 Bulukumba . Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa tuturan guru dan siswa dalam kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman dan tulis. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data mentah dari hasil rekaman dan hasil mencatat; transkripsi data dari hasil rekaman dan hasil catatan; data diidentifikasi berdasarkan bentuk atau wujud tindak tutur imperatif, makna tindak tutur imperatif, dan acuan kesantunan tindak tutur imperatif; penyajian data melalui hasil rekaman dan catat; analisis data melalui interpretasi data; dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat empat bentuk tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa yaitu bentuk tindak tutur imperatif biasa, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Namun, yang dominan atau yang sering dituturkan oleh guru maupun siswa adalah bentuk tindak tutur imperatif biasa, yang terdiri atas dua puluh tuturan. (2) terdapat delapan makna tindak tutur imperatif yaitu makna imperatif perintah, desakan, imbauan, persilaan, larangan, mengizinkan, harapan, dan umpatan. Namun, yang sering dituturkan oleh guru maupun siswa adalah imperatif perintah yang terdapat tiga puluh satu tuturan. (3) Kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari tiga acuan yaitu panjang pendek tuturan, urutan tuturan, dan ungkapan penanda kesantunan.

Kata kunci: kajian pragmatik, tindak tutur imperatif.

ABSTRACT

Speech acts is action presented through speech. The research aims at describing : (1) the from of teachers and students’ imperative speechacts in Bahasa Indonesia learning process at SMAN 11 in Bulukumba; (2) the meaning of teachers and students’ imperative speechacts in Bahasa Indonesia learning process at SMAN 11 in Bulukumba; (3) the reference in measuring teachers and students’ imperative speechacts in Bahasa Indonesia learning process at SMAN 11 in Bulukumba. The research is qualitive. The data of the research were the utterances of teachers and students is classroom. The data collection techniques employed recording and writing. The data analysis techniques were conducted through collecting raw data from recording result and writing result; data transcription from recording and writing result; data was identified based on the shape or from of imperative speech acts and the mearning of imperative speech acts; and the politeness of imperative speech acts; data presentation through recording and writing result; data analysis through data interpretation; and drawing conclusion. The results of the research reveal that: (1) the froms of imperative speech acts used by the teachers and students are common imperative, giving permission, invitation, and command. However, the dominant or often used by the teachers and students is common imperative which consists of twenty utterances, (2) the meaning or shape of imperative speech acts consist of eight, namely the meaning of command imperative, pressure, call, contradiction, prohibition, permission, hope, and aspersion. However, imperative speech acts which often used by the teachers and students is command imperative consists of thirty one utterances, (3) the politeness of teachers and students in imperative speech acts in Bahasa Indonesia learning process is based on three references, namely short length of utterance, order of utterance, and politeness marker expression.

Keywords: *pragmatic review, imperative speech acts*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya bahasa maka masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Tanpa adanya bahasa maka tidak akan ada kehidupan karena bahasa merupakan salah satu sarana yang menghubungkan antara induvidu yang satu dengan individu yang lain sehingga tercipta suatu kehidupan yang sosial atau bermasyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dengan daerah yang berbeda. Akan tetapi, itu semua tidak menjadi suatu penghalang untuk berkomunikasi karena adanya penghubung bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai salah satu pembelajaran yang diperoleh dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Suatu keberhasilan sangat dibutuhkan tindak tutur yang baik dalam interaksi kelas antara guru dan siswa. Seorang siswa tidak akan memperoleh hasil dari belajarnya tanpa adanya proses interaksi yang baik dengan guru tentang pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Seorang siswa ketika bertutur harus menggunakan tuturan yang baik, sopan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif .

Agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik, maka seorang pengajar atau guru harus mampu mengelolah kelas dengan baik serta menggunakan tindak tutur yang baik. Selain itu, guru juga memberikan semangat atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan proses belajarnya, sehingga siswa berani bertutur untuk mengeluarkan ide atau gagasan pikirannya pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa yang baik, sehingga guru harus menghindari kata-kata yang dapat menjatuhkan semangat siswa dalam belajar. Misalnya: jawaban kamu salah.

Tuturan yang seperti ini dapat menurunkan semangat siswa untuk belajar karena guru langsung memvonis kalau jawaban yang disampaikan siswa itu salah total. Seharusnya guru mengatakan “jawabannya kurang tepat”. Agar semangat siswa dalam belajar semakin meningkat.

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu tindak tutur yang terjadi secara bertahap untuk mencapai suatu tujuan tertentu antara kedua pihak penutur. Untuk mengetahui bentuk tuturan apa saja yang terjadi antara kedua pihak penutur harus diteliti dengan melalui observasi dan pengamatan, karena bahasa yang digunakan akan berbeda ketika berada dalam keadaan formal dan ketika berada di tampat yang santai. Namun, dalam hal ini peneliti, meneliti tindak tutur imperatif dalam keadaan formal yaitu di sekolah SMA Negeri 11 Bulukumba.

Tindak tutur imperatif sering terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Baik tindak tutur imperatif biasa, suruhan, ajakan, larangan, permintaan, dan sebagainya.

Fenomena-fenomena yang sering terjadi di sekolah yaitu adanya suatu tuturan yang sering terjadi dalam kelas antara siswa dan guru tanpa memperhatikan kesopanan dalam bertutur, seperti pada saat guru menjelaskan siswa di bawah juga cerita, ada juga siswa yang keluar dari kelas tanpa minta izin dari gurunya, dan siswa juga terkadang melakukan yang dilarang oleh gurunya, misalnya siswa yang semborono dalam berpakaian sering ditegur oleh gurunya, tetapi masih sering saja dilakukan. Untuk mengantisipasi fenomena-fenomena yang sering terjadi di sekolah dari dulu sampai sekarang dibutuhkan suatu tuturan yang baik antara guru dan siswa, sehingga tercipta suatu bentuk tuturan yang mengandung kesopanan dalam bertutur. Bentuk tindak tutur imperatif yang disampaikan harus dipahami makna dari setiap tuturan yang terjadi dalam kelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara mitra penutur yaitu guru dan siswa.

Hal ini salah satu alasan, sehingga peneliti mangangkat judul tentang tindak tutur imperatif di sekolah. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bentuk tuturan imperatif yang sering digunakan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, makna tuturan imperatif, serta acuan kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif.

Peneliti menggunakan kajian pragmatik. Dalam pragmatik sangat berkaitan erat dengan konteks ketika bertutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yang menghasilkan suatu tuturan dari mitra penutur.

Konteks penerapan tindak tutur imperatif dapat terjadi dalam berbagai aspek salah satunya dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, misalnya antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Suatu tuturan dapat terjadi karena adanya bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan untuk diketahui oleh pendengar atau lawan bicara . Ide atau gagasan yang disampaikan pasti mempunyai makna yang harus dipahami oleh lawan tutur.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tindak tutur imperatif di sekolah SMAN 11 Bulukumba ditinjau dari segi bentuk tindak tutur imperatif, makna tuturan imperatif, dan acuan kesantunan tindak tutur imperatif guru dan siswa, sebab sering kali terjadi suatu tuturan yang bersifat perintah atau permintaan yang membutuhkan suatu kesantunan dalam bertindak tutur. Ternyata kata perintah atau meminta termasuk tindak tutur imperatif yang memiliki banyak bentuk dan mempunyai makna yang harus dimengerti oleh mitra penutur agar tidak terjadi kesalah pahaman dan sesuai apa yang diinginkan oleh mitra penutur dan membutuhkan kesantunan dalam bertutur.

Siswa yang dimaksud oleh peneliti, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah kelas sebelas (XI) IPA 1). Alasan peneliti memilih siswa kelas sebelas (XI) IPA, karena kelas IPA temasuk kelas unggulan, dan siswa-siswanya disiplin serta memiliki keterampilan berbahasa yang baik, sehingga peneliti tertarik ingin melihat guru dan siswa dalam bertutur dengan menggunakan kalimat imperatif pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

Ketertarikan penulis meniliti tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba karena penelitian yang relevan masih kurang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu yang dilkakukan oleh Nur Mei (2010), yaitu bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dan makna pragmatik imperatif guru dalam proses mengajar di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya tindak tutur imperatif langsung dan tidak langsung. Selain itu, ditemukan pula beberapa makna imperatif, yakni: perintah, suruhan, permintaan, persilaan, ajakan, imbauan, larangan, permohonan, desakan, dan bujukan. Dari makna imperatif tersebut ditemukan beberapa penanda kesantunan yang meliputi: coba, tolong, minta, silakan, ayo, dan mohon. Penanda kesantunan tersebut menunjukkan bahwa guru di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa cukup memperhatikan kesantunan dalam bertutur.

Selanjutnya, pada tahun 2014, Nurwahidah memfokuskan penelitiannya pada bentuk dan makna tindak tutur. Baik dari bentuk tindak tutur sifatnya, fungsi dan kelangsungannya. Dalam penelitian Nurwahidah berusaha mendeskripsikan bentuk tindak tutur baik dari sifatnya, fungsi, dan kelangsungannya terdiri atas tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Serta kesantunan tindak tutur siswa SMP Negeri 19 Bulukumba dalam proses pembelajaran, terutama dalam berinteraksi dengan gurunya, dapat dikatakan santun karena masih memperhatikan etika berbahasa yang sesuai dengan sosial dan sistem budaya yang berlaku di dalam masyarakat Kabupaten Bulukumba. Penanda kesantunan dalam tindak tutur siswa terdiri atas penanda kesantunan sapaan dari (bu, anda, saya, kami, dan kita), penanda kesantunan silakan, tolong, maaf, dan terima kasih.

Dari beberapa penjelasan di atas, tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba juga merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan kajian pragmatik. Kajian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi objek kajiannya berbeda yang akan dilakukan oleh peneliti. Setiap peneliti memiliki cara tersendiri dalam meneliti karena setiap sekolah mempunyai siswa yang memiliki karakter yang berbeda dengan siswa yang lain dalam bertindak tutur. Selain itu, setiap guru maupun siswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda, sehingga dapat memengaruhui lawan bicara ketika bertindak tutur.

Sehubungan dengan itu, tindak tutur imperatif diangkat menjadi sebuah karya tulis ilmiah berbentuk tesis dengan judul “ Analisis tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba”.

**Bentuk Tutura Imperatif**

Menurut Rahardi, (2005:79), bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, sebagai berikut.

1. Kalimat imperatif biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras –lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

1. Kalimat imperatif permintaan

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan, dengan kata *tolong, coba, harap, mohon,* dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.*

1. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan seperti *diperkenankan, dipersilakan,* dan *diizinkan.*

1. Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penenda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya,* dan *hendaklah.*

1. Kalimat imperatif suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan*, dan *tolong.*

**Makna Tuturan Imperatif**

**Menurut Rahardi (2005:93), tuturan imperatif dapat bermakna:**

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah
2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

 Tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kasantunan *mohon.* Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel –*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Tuturan imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan *juga* kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari.* Selain itu dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *–lah*. Selain itu imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon.*

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin

Tuturan imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan

Tuturan imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

Tuturan imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan.*

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya, ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnyaa mengandung makna harapan.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan

Imperatif yang mengandung makna pragmatik umpatan dapat juga ditemukan dalam komunikasi keseharian.

1. Tuturan yang mengandung makna imperatif pemberian ucapan selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Tuturan imperatif yang mengandung makna ujaran, biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebagainya.*

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ ngelulu”

Tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan kata *jangan*. Imperatif yang bermakna “ngelulu” di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tutur imperatif biasa.

**Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

 Menurut Rahardi (2005:118) ada beberapa kesantunan linguistik tuturan imperatif yaitu sebagai berikut:

1. Panjang-pendek tuturan sebagi penentu kesantunan lingistik tuturan
2. Urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan

urutan tutur yang demikian berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Tuturan yang langsung itu berkadar kesantunan rendah, sedangkan tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali nonimperatif di depannya.

1. Intonasi dan isyarat-isyarat kinesik sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan

Sistem paralinguistik yang bersifat kinestik itu dapat disebutkan diantaranya yaitu ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Isyarat- isyarat kinesik memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan.

1. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik yaitu: tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya) , sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya sebagi penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Peneliti ini difokuskan pada tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur imperatif, makna tindak tutur imperatif, dan acuan dalam mengukur kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif.

Penelitian ini lebih menekankan pada analisis tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian, maka peneliti berusaha memberi pengertian secara operasional dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah suatu kajian yang berkaitan dengan konteks. Dalam kajian pragmatik terjadi suatu tindak tutur karena adanya konteks yang dikomunikasikan oleh penutur dan lawan tutur.
2. Analisis tindak tutur adalah telaah terhadap suatu tuturan yang disertai dengan tindakan atau perbuatan dengan melibatkan penutur dan lawan tutur.
3. Tindak tutur imperatif adalah suatu tuturan yang terjadi dengan memanfaatkan kalimat yang mengandung perintah atau meminta lawan penutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diminta oleh si penutur.
4. Bentuk tindak tutur imperatif ada 5 yaitu; (1) imperatif biasa, (2) imperatif permintaan, (3) imperatif pemberian izin, (4) imperatif ajakan, (5) imperatif suruhan.
5. Makna tindak tutur imperatif ada 17 yaitu: (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik prafrasa atau teknik ubah wujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistik struktural; (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*; (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*; (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kasantunan *mohon,* partikel –*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan; (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna, dan *juga* kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan; (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari* dan *tolong*; (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *–lah* dan kata *harap* dan *mohon*; (8)tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*; (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*; (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*; (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan; (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan;* (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*; (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan dapat juga ditemukan dalam komunikasi keseharian; (15) tuturan yang mengandung makna imperatif pemberian ucapan selamat; (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebagainya;* (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu dengan tidak menggunakan kata larang.
6. Kesantunan linguistuk tindak tutur imperatif yaitu (1) panjang-pendek tuturan sebagi penentu kesantunan lingistik tuturan, (2) urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan, (3) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik yaitu: tolong, mohon, silakan, mari, biar ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi dan apalah kiranya

Rancangan penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan pada pengumpulan data untuk dikelolah, dianalisis, dan digambarkan sesuai yang terjadi di lapangan untuk mengetahui bentuk, makna, dan acuan dalam mengukur kesantunan tindak tutur imperatif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

 Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas sebelas (XI) IPA 1) SMA Negeri 11 Bulukumba dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan dalam memilih kelas sebelas (XI) karena kelas tersebut termasuk kelas yang ideal yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, sedangkan data yang dijaring adalah tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam berinteraksi saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Data dalam penelitian ini adalah rekaman dan catatan tuturan atau percakapan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas.Jadi peneliti mengamati, mencatat serta merekam tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa, saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hasil rekaman ditranslait ke bentuk tulisan.

 Pada penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang memenuhui kriteria sebagai data penelitian. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka peneliti mengembangkan instrumen sebagai penunjang penelitian yaitu: (1) observasi langsung ke lapangan untuk mengamati guru dan siswa dalam bertindak tutur di kelas (2) alat perekam untuk merekam tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, terutama pada saat kegiatan berdiskusi. (3) alat tulis, untuk menulis semua tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung selain merekam, untuk meperkuat data yang diperoleh. Peneliti sendiri yang terjung langsung ke lapangan untuk memperoleh data, memilah data, dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data yang diperoleh dengan mengamati secara langsung guru dan siswa dalam bertindak tutur pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

1. Teknik Rekaman

Teknik rekaman dilakukan dengan merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Teknik Tulis

Teknik tulis adalah teknik untuk mencatat tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa untuk memperkuat data yang diperoleh melalui dari teknik rekaman.

 Sebelum mengambil kesimpulan akhir dari data penilitian yang diperoleh. Perlu diadakan pemeriksaan keabsahaan data. Pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber atau teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari beberapa teori, bisa satu, dua, tiga, dan seterusnya, dalam membahas masalah yang dikaji. Hal ini peneliti menggunakan perspektif teori pragmatik, teori tindak tutur, teori bentuk tindak tutur imperatif, teori makna tindak tutur imperatif, teori acuan kesantunan tindak tutur imperatif, dan untuk triangulasi metode dilakukan dengan melengkapi data rekaman dan data tulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data mentah dari hasil mencatat dan hasil rekaman.
2. Transkripsi data dari hasil rekaman dan hasil catatan.
3. Data diindetifikasi berdasarkan bentuk atau wujud tindak tutur imperatif, makna tindak tutur imperatif, dan acuan kesantunan tindak tutur imperatif.
4. Penyajian data, dari hasil rekaman dan hasil catatan.
5. Analisis data melalui interpretasi data.
6. Penarikan kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji bentuk tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba; Makna tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba; dan Acuan mengukur tingkat kesantunan berbahasa Indonesia guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Bulukumba.

**Bentuk Tuturan Imperatif**

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh empat bentuk tuturan imperatif. Bentuk tuturan tersebut adalah:

1. Tindak Tutur Imperatif Biasa

Hari ini kita masuk pembelajaran tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Ambil buku paket di perpustakaan! (Tuturan 1)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur imperatif biasa karena pada tuturan tersebut terdapat kata kerja dasar yaitu kata “ambil”. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yang bernama Irwan Munandar yang memerintahkan siswanya untuk mengambil buku paket bahasa Indonesia yang ada di perpustakaan, sebelum proses pembelajaran dimulai. Salah satu siswa pergi ke perpustakaan mengambil buku paket bahasa Indonesia yang akan digunakan oleh siswa dalam menerima materi.

1. Tindak Tutur Imperatif Pemberian Izin

Guru: Halaman 121, itu berkelompok ya

Siswa: Bisa teman sebangku bu.

Guru : Iya *silakan*! (Tuturan 51)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur imperatif pemberian izin karena adanya kata “silakan”. Selain itu, dilihat juga dari konteks kalimatnya. Seorang siswa yang meminta izin kepada gurunya untuk bekerja sama dengan teman sebangkunya. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru yang bernama Susanti kepada siswa (XI IPA 1) yang mengizinkan siswanya untuk bekerja sama dengan teman sebangkunya sendiri. Tuturan ini terjadi saat pembagian tugas kelompok.

1. Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Saya *harap* kalau ada yang sakit temannya, diberitahu temannya kalau ada tugas! (Tuturan 23)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur imperatif ajakan karena ditandai dengan kata “harap”. Tuturan tersebut menggambarkan ajakan guru yang bernama Idayanti kepada siswa, agar memberitahukan temannya jika ada tugas. Tuturan ini dituturkan sebab, ada salah satu siswa yang tidak kumpul tugas karena sakit dan tidak mendapatkan informasi dari temannya.

1. Tindak Tutur Imperatif Suruhan

Silakan buka halaman 144 ada disitu latihan! (Tuturan 13)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur imperatif suruhan, karena adanya kata “silakan”. Selain penanda kata silakan, dilihat juga konteks kalimatnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru yang bernama Irwan Munandar yang menyuruh siswanya mengerjakan soal latihan. Tuturan tersebut dituturkan saat guru selesai menjelaskan.

**Makna Tuturan Imperatif**

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh empat bentuk tuturan imperatif. Bentuk tuturan tersebut adalah:

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Perintah

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat halaman 145, kemudian lihat apa yang dibahas situ! (Tuturan 6)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif perintah. Makna dari tuturan tersebut yang dituturkan oleh guru yang bernama Irwan Munandar memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan. Namun, sebelum mengerjakan soal siswa harus melihat halaman 145 karena ada kaitannya dengan latihan yang akan dikerja oleh siswa. Jika siswa tidak melihat halaman 145 siswa akan kebingungan dalam menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Desakan

Semua kelompok harus siap makalahnya! Minggu depan kita pakai sistem acak dan dijilid. (Tuturan 11)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif desakan karena tuturan tersebut ditandai dengan kata “harus”. Selain didukung dengan kata *harus*, juga dilihat dari konteks kalimatnya. Tuturan tersebut menggambarkan tuturan yang bersifat mendesak. Tuturan ini, dituturkan oleh seorang guru yang bernama Irwan Munandar yang mendesak siswanya untuk menyiapkan makalah. Tuturan ini mengharuskan siswa tampil diskusi ketika nama kelompoknya yang mendapat giliran untuk tampil pertama. Siswa yang tidak bisa presentasi tidak memperoleh nilai tambahan. Guru bisa menilai siswa yang mampu mempresentasikan makalahnya dan siswa yang serius dalam mengerjakan tugasnya.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Imbauan

Saya *harap* kalau ada yang sakit temannya, diberitahu temannya kalau ada tugas! (tuturan 23)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif imbauan karena tuturan tersebut ditandai dengan kata “harap”. Meskipun pada tuturan tersebut tidak tedapat partikel *–lah*. Namun, konteks kalimat menggambarkan tuturan yang bersifat imbauan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru yang bernama Idayanti yang mengimbau siswanya, agar peduli sama temannya dengan memberitahukan temannya yang sakit jika ada tugas yang diberikan, atau ada informasi lain.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Persilaan

Kapan kita menyampaikan kritik? Barisan di sini perwakilan, silakan angkat tangan jangan takut! (Tuturan 12)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan, karena adanya kata *silakan*. Selain itu, dilihat dari konteks kalimatnya. Tuturan ini, dituturkan oleh guru yang bernama Irwan Munandar, yang mempersilakan siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya.Guru tidak menghiraukan pendapat siswa betul atau salah, yang penting siswa berani berbicara. Jika semua siswa berani mengeluarkan pendapatnya, maka tercipta suasana kelas yang hidup. Dengan adanya pendapat yang dikeluarkan oleh siswa, guru pun bisa meluruskan pendapat tersebut, jika kurang tepat.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Larangan

Langsung pada intinya, jangan lagi berbicara dari awal kejadian, agar apa yag disampaikan efektif! (Tuturan 15)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif larangan, karena ditandai dan kata “jangan”. Selain itu, dilihat dari konteks kalimatnya yang dituturkan oleh guru yang bernama Irwan Munandar yang melarang siswanya bertele-tele dalam menyampaikan ide atau argumennya. Jika siswa terlalu lama dalam berbicara, maka memakan waktu yang banyak, pendengar akan ngantuk dan tidak dapat menangkap isi dari gagasan yang disampaikan, serta tidak memberikan kesempatan kepada yang lain untuk berbicara karena waktunya habis untuk dirinya sendiri. Tuturan tersebut terjadi saat guru mendengarkan jawaban siswa yang berbelit-belit.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Mengizinkan

Siswa: Bu, izin buang air kecil

Guru: Iya, silakan! (Tuturan 52)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif mengizinkan yang ditandai dengan kata “silakan”. Selain itu, dilihat juga konteks kalimatnya yang dituturkan oleh guru yang bernama Susanti, yang mengizinkan siswa kelas (X1 IPA 1) yang bernama Irvan Gunawan untuk ke kamar kecil. Jika tidak diizinkan, dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima materi, dan ditakutkan jadi penyakit jika ditahan, atau bisa jadi siswa buang air kecil dalam ruangan. Tuturan tersebut terjadi saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas, guru tetap memberikan izin kepada siswa meskipun guru sementara menjelaskan.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Harapan

Saya harap kalau ada yang sakit temannya, diberitahu temannya kalau ada tugas! (Tuturan 23)

Tuturan tersebut mengandung makna imperatif harapan karena tuturan ditandai dengan kata “harap”. Selain teori Rahardi, pernyataan tersebut juga didukung oleh teori Alwi (2010:365) mengemukakan bahwa di dalam kalimat imperatif harapan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo (lah), mari (lah), harap,* dan *hendaknya*. Tuturan ini, dituturkan oleh guru yang bernama Idayanti. Guru tersebut berharap kepada siswanya, agar peduli sama temannya yang tidak datang ke sekolah, dengan memberitahukan temannya apabila ada tugas. Siswa yang tidak ke sekolah karena sakit tetap bisa mengerjakan tugas di rumah, sehingga guru bisa memberikan nilai.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Umpatan

Sebentar saya periksa ulang. Jadi saya butuh kejujurannya. Awas kalau ada yang sama! (Tuturan 39)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna imperatif umpatan karena pada tuturan tersebut terdapat kata “awas” yang dituturkan oleh guru yang bernama Idayanti yang bersifat mengancam. Tuturan seperti ini, sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan ini dituturkan oleh guru yang bernama Idayanti kepada siswa agar menanamkan rasa kejujuran dalam dirinya meskipun harus ada kata ancaman yang dituturkan oleh guru. Mengajari siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab. Apabila siswa tidak jujur dalam memeriksa pekerjaannya akan merugikan temannya yang lain, nilai yang diperoleh dari guru tidak berkah, dan siswa akan berdosa apabila berbohong. Tuturan tersebut dituturkan agar siwa tidak mengubah jawaban yang sudah ditulis.

1. **Kesantunan Guru dan Siswa dalam Bertindak Tutur Imperatif**

Kesantunan sebuah tuturan imperatif bahasa Indonesia mengacu pada tiga hal-hal sebagai berikut.

1. Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Tuturan

Mana Rusnia, tugasnya kapan dikumpul? Nanti pa. Jangan pakai nanti, tidak ada habisnya nanti. Kalau tidak hadir bertanya sama temannya! (Tuturan 2)

Tuturan tersebut menggambarkan tuturan yang santun, karena guru yang bernama Irwan Munandar menggunakan unsur basa-basi dalam bertutur kepada siswanya. Unsur basa-basi yang dimaksud yaitu guru mencari Rusnia yang tidak mengumpulkan tugasnya, sebagai pengantar untuk menyuruh semua siswa agar bertanya kepada temannya jika tidak hadir, khussunya Rusnia. Seorang guru menginginkan, agar siswa bisa mengerjakan tugas meskipun tidak hadir dengan catatan bertanya sama temannya.

1. Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Tuturan

Menurut pemahaman, tanpa membaca buku. Apa itu disukusi? Angkat tangan saja! (Tuturan 3)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun, karena adanya nonimperatif yang digunakan oleh guru sebelum tuturan imperatif dituturkan. *menurut pemahaman, tanpa membaca buku. Apa itu disukusi?* merupakan nonimperatif, sedangkan imperatifnya *angkat tangan saja!* karena adanya kata *angkat* yang merupakan kata kerja yang digunakan oleh guru dalam memerintahkan siswa. Tuturan ini, dituturkan oleh seorang guru yang bernama Irwan Munandar kepada siswa saat mengajukan pertanyaan dan siswa berlomba-lomba berbicara. Guru memerintahkan siswa cukup angkat tangan saja, jika ingin menjawab.

1. **Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Bahasa**

Kapan kita menyampaikan kritik? barisan disini perwakilan, *silakan* angkat tangan jangan takut! (Tuturan 12)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena adanya ungkapan penanda kesantunan yaitu kata *silakan*. Tuturan ini, dituturkan oleh seorang guru yang bernama Irwan Munandar dalam kelas saat mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dengan adanya ungkapan penanda kesantunan yang digunakan oleh guru maupun siswa, maka interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik karena tuturan yang disampaikan santun.

**Pembahasan**

Peneliti menggunakan teori Rahardi dan didukung dengan teori Alwi yang ada kaitannya dengan judul peneliti yaitu “Analisis Tindak Tutur Imperatif Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 11 Bulukumba”. Peneliti menggunakan kajian pragmatik untuk menyelesaikan ketiga rumusan masalah tersebut. Dalam kajian pragmatik, peneliti menggunakan teori Rahardi yang cocok dengan judul peneliti sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Untuk mendukung teori yang dikemukakan oleh Rahardi, peneliti juga menggunakan teori Alwi (2010).

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti dapat mendeskripsikan rumusan masalah yaitu:

**1.** **Bentuk tindak tutur imperatif**

Ada empat bentuk tindak tutur imperatif yang peneliti temukan di lapangan yaitu tindak tutur imperatif biasa, tindak tutur pemberian izin, tindak tutur imperatif ajakan, dan tindak tutur imperatif suruhan. Namun, yang paling dominan dituturkan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas adalah tindak tutur imperatif biasa. Tindak tutur imperatif biasa sering dituturkan, karena guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas sering menggunakan kata kerja dasar yang bersifat perintah.

**2. Makna Tindak Tutur Imperatif**

Makna tindak tutur imperatif terdiri atas tujuhbelas. Namun, yang ditemukan hanya delapan makna tindak tutur imperatif dari lima puluh delapan data tuturan. Makna tindak tutur imperatif yang dimaksud oleh peneliti yaitu: pertama, makna imperatif perintah dipengaruhi oleh konteks situasi tuturan. Tidak semua tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa bersifat perintah, namun tuturan yang bersifat perintah dipengaruhi oleh konteks situasi kalimat tersebut dituturkan.

Kedua, makna imperatif desakan ditandai dengan kata *harus* yang dituturkan oleh guru dan siswa. Ketiga, makna tindak tutur imperatif imbauan ditandai dengan kata “harap” yang dituturkan oleh guru yang bernama Idayanti kepada siswanya. Keempat, makna imperatif persilaan dituturkan oleh guru yang bernama Irwan Munandar, yang mempersilakan siswanya mengeluarkan pendapatnya baik benar maupun salah. Kelima, makna impeartif larangan yang ditandai dengan kata “jangan”. Kata “jangan” sering dipergunakan oleh seorang guru ketika siswa melakukan sesuatu yang tidak dinginkan oleh guru, begitupun dengan siswa terkadang menegur temannnya sendiri agar, tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, terutama saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Keenam, makna imperatif mengizinkan ditandai dengan kata “silakan”. Kata *silakan* sering dipergunakan oleh guru ketika mengizinkan siswa untuk melakukan hal-hal yang diingingkan selama yang dikerjakan oleh siswa bernilai positif. Ketujuh, makna imperatif harapan ditandai dengan kata “harap”. Kedelapan, makna imperatif umpatan terdapat tuturan adanya kata “awas” yang dituturkan oleh seorang guru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh contoh yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:113) yaitu *Myrna kepada Rini: “Awas, tunggu pembalasanku!* Tuturan tersebut seringkali diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori Rahardi (2005:112) yang mengatakan bahwa imperatif jenis ini relatih banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian.

Ada delapan makna tindak tutur imperatif yang diperoleh. Namun, yang paling dominan atau sering dituturkan oleh guru maupun siswa dalam bertindak tutur imperatif di kelas saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung adalah makna tindak tutur imperatif perintah dan makna imperatif larangan.

1. **Acuan dalam Mengukur Tingkat Kesantunan Guru dan Siswa dalam Bertutur Imperatif**

Kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif ditentukan berdasarkan tiga acuan yaitu: panjang pendek tuturan, urutan tutur, dan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Pertama panjang pendek tuturan. Kedua, berdasarkan urutan tutur. Ketiga, ungkapan-ungkapan penanda kesantunan terdapat lima tuturan yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yaitu kata “silakan, dan harap”. Berdasarkan ketiga acuan tersebut guru maupun siswa memperhatikan kesantunan dalam bertutur. Namun, masih perlu ditingkatkan, karena masih ada tuturan yang disampaikan kurang santun.Tuturan yang dimaksudkan kurang santun karena guru tidak menggunakan unsur basa-basi dalam bertutur, langsung pada tuturan imperatif serta adanya tuturan yang langsung pada imperatif, tanpa ada nonimperatif di depan sebelum imperatif itu dituturkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa. Namun, hal ini wajar jika guru yang menuturkan kepada siswa, karena dari segi umur guru lebih tua daripada siswa. Tapi sebagai pendidik, harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam bertutur. Sejauh ini, tuturan yang ditemukan di dalam kelas, siswa selalu memperhatikan kesantunan dalam berbicara dengan gurunya

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan masalah dalam tesis ini, yaitu analisis tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa di SMAN 11 Bulukumba, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur imperatif ada empat bentuk yaitu:
2. Tindak tutur imperatif biasa
3. Tindak tutur imperatif pemberian izin
4. Tindak tutur imperatif ajakan.
5. Tindak tutur imperatif suruhan.
6. Makna tindak tutur imperatif

Dari tujuhbelas makna hanya ada delapan yang ditemukan makna tindak tutur imperatif yaitu:

1. Makna imperatif perintah.
2. Makna imperatif desakan.
3. Makna imperatif imbauan.
4. Makna imperatif persilaan.
5. Makna imperatif larangan.
6. Makna imperatif mengizinkan.
7. Makna imperatif harapan.
8. Makna imperatif umpatan.
9. Acuan dalam mengukur kesantunan guru dan siswa dalam bertindak tutur imperatif

Ada tida acuan sebuah tuturan dikatakan santun sebagai berikut.

1. Panjang pendek tuturan yang dimaksudkan adalah penggunaan unsur basa-basi.
2. Urutan tutur.
3. Ungkapan penanda kesantunan ditandai dengan ungkapan “silakan dan harap”.

**Saran**

1. Kepada mitra tutur (masyarakat) harus memperhatikan kesantunan dalam bertindak tutur kuhsusnya tindak tutur impertif agar komunikasi dapat terjalin dengan baik.
2. Kepada pendidik harus memperlihatkan tuturan yang baik agar menjadi contoh atau suritauladan kepada siswanya.
3. Penelitian tentang tindak tutur imperatif membutuhkan kajian pragmatik yang banyak, agar dapat membantu menyelesaikan penelitian tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Achmad, & Alek Abdullah. 2013. *Lingistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Aminuddin, 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner.* Yogyakartaa: Pustaka pelajar.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Charlina, dkk. 2013. *Tindak Tutur Imperatif Dalam Bahasa Sidang*. Dosen Fkip. Universitas Riau Pekanbaru. Vol.8 No.1 Hal 26-28, (http:// Penelususran Lanjutan *Jurnal Bahasa.* diakses 20 februari 2016).

Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Djajasudrma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional.* Bandung: PT Refika Aditama.

Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud, 2008. *KBBI* (Edisi Keempat)*.* Jakarta: Balai Pustaka.

Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dwadasa Sarana Bersama.

Khairah, Mihtahul dan Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Leech, Geooffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Meleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nur Mei, 2010. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif dan Makna Pragmatik Imperatif Guru dalam Proses Mengajar di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa.

*Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Nurwahidah, 2014. Analisis Tindak Tutur Siswa SMP Negeri 19 Bulukumba dalam Proses Pembelajaran (Suatu Tinjauan Pragmatik). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Puitika. 2016. *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kabupaten Dharmasraya.* (Online), Vol.12, No. 2 (https://search.yahoo.com/yhs/search jurnal tindak tutur imperatif,Diakses12 April 2017).

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Ph.D. 2014. Metodologi penelitian pendidikan kompotensi dan praktiknya. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.

Taringan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2006. The Study Of Language. American: Cambridge University Press.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Verhaar. J.W.M. 2004. Asas-Asas Linguistik Umum.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar